
**ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK KOMODITAS PALA PADA DESA SAWANG
KECAMATAN SIAU TIMUR SELATAN****ANALYSIS OF SUPPLY CHAIN MANAGEMENT OF NUTMEG COMMODITIES IN THE
VILLAGE OF SAWANG SUBDISTRICT OF SIAU TIMUR SELATAN**

Oleh :

**Ruthiani Lerah
Magdalena Wullur
Jacky S.B. Sumarauw**¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi

e-mail :

¹ruthiani.lerah@gmail.com²wullurmagdalena@yahoo.com³jQ_SBS@yahoo.com

Abstrak : Komoditas Pala merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki banyak manfaat. Seiring dengan hal tersebut, produksi komoditas pala terus meningkat disertai dengan permintaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis Manajemen Rantai Pasok komoditas pala pada Desa Sawang Kecamatan Siau Timur Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa : Pertama, pihak yang terlibat yaitu petani, pencari Pala, pengumpul, distributor, pedagang besar, dan eksportir Pala. Kedua, jaringan Rantai Pasok dinilai baik karena memiliki alur yang tidak panjang. Ketiga, Margin setiap pelaku dinilai baik karena pengeluaran yang dilakukan tidak terlalu besar namun mereka bisa menghasilkan keuntungan dengan Komoditas Pala yang berkualitas, walaupun dalam margin untuk petani mendapat masalah dalam hal harga komoditas pala yang rendah padahal kualitas pala Siau sangat baik. Keempat, kualitas komoditas Paladinilai baik karena para petani melakukan setiap proses produksi dengan baik. Kelima, komoditas Pala dapat menghasilkan berbagai produk olahan yang dapat menambah nilai. Dari hasil penelitian maka saran yang diberikan adalah lebih baik bagi petani untuk memanfaatkan buah pala juga, bukan hanya berfokus pada bijinya saja agar bisa meningkatkan keuntungan, dan pemerintah sebaiknya membuat suatu kebijakan yang dapat memperjuangkan harga pala Siau bisa naik sehingga para petani bisa sejahtera.

Kata Kunci : komoditas pala, manajemen rantai pasok, rantai pasok

Abstract: Nutmeg Commodities are one of the leading commodities that have many benefits. Along with that, the production of nutmeg commodities continues to increase along with demand. The purpose of this research is to know the analysis of Supply Chain Management of nutmeg commodity in Sawang Village, Siau Timur Selatan Subdistrict. While the research method used is descriptive qualitative. The results obtained state that: First, the parties involved are farmers, Nutmeg seekers, collectors, distributors, wholesalers, and exporters of Nutmeg. Second, the supply chain is considered good because it has a path that is not long. Third, the margins of each actor are considered good because the expenditure is not too large but can result in profits with quality nutmeg commodities, although at the margin for farmers get into trouble in the low price of nutmeg commodities when the nutmeg quality is very good. Fourth, the quality of the commodity is considered good because the farmers do every production process well. Fifth, Nutmeg commodities can produce various processed products that can add value. From the results of the research, the advice given is better for farmers who use nutmeg as well, rather than just focusing on the seed alone to increase profits and for the government to make policies that can fight for the price of Siau nutmeg can be improved so that the farmers can prosper.

Keywords : nutmeg commodity, supply chain management, supply chain

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Di zaman yang semakin modern ini, peluang dan tantangan di dunia bisnis semakin tinggi. Persaingan bisnis global yang semakin ketat membuat setiap negara didorong untuk terus berkompetisi, tak terkecuali untuk negara Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang terletak di Asia Tenggara. Sebagai negara kepulauan terbesar, Indonesia juga memiliki banyak sekali kekayaan alam seperti dalam hal tanaman pertanian dan perkebunan. Salah satu daerah penghasil tanaman pertanian dan perkebunan terbesar di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Utara, dimana berdasarkan data rata-rata produksi komoditas Pala di Indonesia tahun 2012 - 2016, Provinsi Sulawesi Utara berada di peringkat ketiga yang memiliki kontribusi produksi komoditas Pala tertinggi untuk Indonesia yakni sebesar 14,79%. Untuk kabupaten dengan produksi tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara adalah di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (Indarti dkk., 2016).

Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (Sitaro) adalah sebuah Kabupaten di Sulawesi Utara yang pusat pemerintahannya berada di Ondong Siau. Secara geologi keadaan tanah di Kabupaten Kepulauan Sitaro sangat subur dan cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis tanaman terutama tanaman pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data Sitaro Dalam Angka (2017) untuk statistik tanaman perkebunan rakyat Kabupaten Kepulauan Sitaro 2012-2016 pada tanaman Kelapa, Cengkeh, dan Pala memperlihatkan bahwa luas lahan kelapa pada tahun 2014 meningkat mencapai lebih dari 30%, namun produksi kelapa sedikit menurun dari tahun sebelumnya. Lain halnya dengan cengkeh, penambahan areal 120,21 Ha (32,11%) diiringi peningkatan produksi sekitar 18%. Sementara itu meski pengembangan areal komoditas Pala hanya 21,74%, namun hal ini dapat mendongkrak produksi hingga menjadi lebih dari satu setengahnya (meningkat 53,98%), walaupun pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan baik tanaman perkebunan Kepala, Cengkeh, maupun komoditas Pala. Namun hal ini bisa membuktikan bahwa di Kabupaten Kepulauan Sitaro merupakan salah satu area penghasil tanaman pertanian dan perkebunan terbesar di Indonesia, dimana komoditas Pala merupakan salah satu hasil pertanian dengan produksi tertinggi. Selain itu komoditas Pala khas Kabupaten Sitaro merupakan komoditas Pala dengan kualitas terbaik dunia (Pradita, 2015).

Keunggulan dari komoditas Pala membuat peningkatan produksi dan kualitas Pala serta pengembangan usaha komoditas Pala sangatlah penting, terutama untuk daerah penghasil terbesar yaitu di Kabupaten Sitaro tepatnya di Pulau Siau. Hal yang perlu dilihat dalam peningkatan kualitas maupun pengembangan usaha dari komoditas Pala adalah bagaimana pengelolaan manajemennya terutama dalam manajemen rantai pasoknya.

Memiliki pengelolaan yang baik dalam Manajemen Rantai Pasok akan menunjang kesuksesan dari suatu usaha. Maka perlu untuk dilihat berbagai hal penting dalam manajemen rantai pasok komoditas Pala, seperti siapa saja pelaku yang terlibat dan bagaimana jaringan rantai pasoknya apakah sudah memiliki kinerja yang efektif dan efisien, lalu berapa margin yang diterima oleh setiap pelaku apakah semua pihak memperoleh keuntungan atau tidak, kemudian bagaimana proses produksi yang dilakukan apakah sudah sesuai atau tidak karena hal ini juga berkaitan dengan kualitas yang akan dihasilkan, dan mengetahui apa saja hasil produk olahan atau produk turunan yang bisa didapat dari komoditas Pala.

Pentingnya Manajemen Rantai Pasok dalam dunia bisnis sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan suatu usaha, sehingga nantinya akan membawa keuntungan yang besar terutama untuk pengembangan usaha dan penyediaan komoditas Pala yang berkualitas di Kabupaten Kepulauan Sitaro mengingat komoditas Pala Siau merupakan komoditas Pala dengan kualitas terbaik dan memiliki tingkat produksi yang tinggi di Indonesia. Selain itu dengan melihat pengelolaan manajemen rantai pasoknya, maka bisa mendapatkan hasil mengenai penyediaan komoditas Pala di Siau, karena dalam komoditas Pala Siau ada juga masalah yang dihadapi terutama untuk para Petani yaitu harga komoditas Pala yang rendah untuk saat ini sehingga para petani merasa dirugikan. Hal yang menyebabkan para petani merasa rugi karena komoditas Pala Siau merupakan komoditas unggulan, namun memiliki harga yang rendah dipasaran dan hal tersebut juga diakibatkan karena kualitas komoditas Pala yang turun padahal kualitas komoditas Pala Siau dikenal sangat tinggi (Buol, 2018). Sehingga penelitian ini akan melihat langsung bagaimana manajemen rantai pasoknya, apakah setiap tahap proses produksi tidak dilakukan dengan baik sehingga menyebabkan kualitas dari komoditas Pala ini turun atau hal lain yang menyebabkannya.

Dalam penelitian ini, objek yang di ambil yaitu komoditas Pala di Desa Sawang. Desa Sawang merupakan suatu desa yang berada di Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Sitaro. Berdasarkan data statistik Kecamatan Siau Timur Selatan (2016) produksi komoditas Pala pada tahun 2015 mencapai 582,68 Ton. Produksi tersebut adalah yang tertinggi dibandingkan dengan produksi cengkeh yang hanya 32,27 Ton dan

kelapa 213,2 Ton. Selain itu berdasarkan data statistik daerah Kecamatan Siau Timur Selatan (2016) dari 14 desa yang ada, Desa Sawang merupakan desa dengan jumlah penduduk tertinggi yakni 911 jiwa dengan perincian laki-laki 454 dan perempuan 457. Kemudian dari data statistik untuk kategori mata pencaharian, Desa Sawang merupakan desa dengan jumlah mata pencaharian tertinggi untuk kategori petani terutama sebagai petani komoditas Pala yakni sebanyak 185 orang, jika dibandingkan dengan kategori lainnya yang jumlahnya cukup rendah yakni nelayan 8 orang, pedagang 14 orang dan PNS 40 orang.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Manajemen Rantai Pasok Komoditas Pala pada Desa Sawang Kecamatan Siau Timur Selatan yang berada di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (Sitaro).

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Rantai Pasok

Asgari, Nigbaghsh, dan Farahani (2016) menjelaskan bahwa istilah Manajemen Rantai Pasokan pertama kali dikemukakan oleh Oliver dan Weber pada tahun 1982, dimana Manajemen Rantai Pasok adalah semua kegiatan yang terkait dengan aliran material, informasi dan uang di sepanjang Rantai Pasok (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017:4).

Komponen Manajemen Rantai Pasok pada Turban (2004) dalam Wullur (2009) antara lain :

1. *Upstream Supply Chain*

Bagian *upstream* (hulu) *supply chain* meliputi aktivitas dari suatu perusahaan *manufacturing* dengan para penyalurnya (yang mana dapat manufaktur, assembler, atau kedua-duanya) dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur *second-trier*). Di dalam *upstream supply chain*, aktivitas yang utama adalah pengadaan.

2. *Internal Supply Chain*

Bagian dari *internal supply chain* meliputi semua proses *in house* yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Di dalam *internal supply chain*, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi dan pengendalian persediaan.

3. *Downstream Supply Chain*

Downstream (hilir) *supply chain* meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Di dalam *Downstream supply chain*, perhatian diarahkan kepada distribusi, pergudangan transportasi dan *after-sale service*.

Rantai Pasok

Rantai Pasok adalah jaringan-jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk *supplier*, distributor, pabrik, toko atau ritel serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik. Pada Rantai Pasok biasanya ada 3 macam aliran yang harus dikelola. Pertama adalah aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Yang kedua adalah aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu. Yang ketiga adalah aliran informasi yang bisa terjadi dari hilir ke hulu ataupun sebaliknya (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017:4).

Heizer dan Render (2006:438) dalam bukunya menjelaskan ada lima strategi Rantai Pasokan. Beberapa strategi tersebut antara lain :

1. Banyak Pemasok (*Many Supplier*)
2. Sedikit Pemasok (*Few Supplier*)
3. Integrasi Vertikal (*Vertical Integration*)
4. Jaringan Keiretsu (*Keiretsu Networks*)
5. Perusahaan Virtual (*Virtual Company*)

Penelitian Terdahulu

Furqon (2014) membahas mengenai analisis manajemen dan kinerja Rantai Pasokan agribisnis buah stroberi di Kabupaten Bandung. Hasil yang di peroleh bahwa kinerja Rantai Pasok yang ada tidak terlalu efisien karena memiliki jaringan Rantai Pasok yang terlalu panjang dengan anggotanya yang terlalu banyak pula, selain

itu margin yang didapat terlalu besar karena setiap pihak mengeluarkan biaya yang besar untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula.

Nuriyanti, Kassa, dan Lamusa. (2017) mengenai analisis Manajemen Rantai Pasok bawang Goreng di Palu, memperoleh hasil bahwa alur Rantai Pasok yang ada yaitu petani, pengumpul, produsen, pengecer, dan konsumen. Kemitraan usaha menjadi strategi yang penting dalam Manajemen Rantai Pasok yang ada, karena keseluruhan Rantai Pasok saling membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan sehingga kemitraan yang baik untuk setiap pelaku sangat diperlukan.

Septiana, Machmud, dan Yuliasih. (2017) mengenai peningkatan kinerja Rantai Pasok bawang merah di Kabupaten Brebes, menjelaskan bahwa Rantai Pasok dari produsen hingga konsumen akhir memiliki aliran yang panjang dan saluran yang beragam, sehingga hal itu dapat membawa masalah dalam kinerja Rantai Pasok. Untuk itu upaya yang dilakukan dalam peningkatan kinerja Rantai Pasok yaitu membangun sistem persediaan yang tepat, mengurangi perbedaan harga yang sangat jauh, koordinasi dan kolaborasi diantara anggota rantai serta penguatan kelembagaan petani.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai analisis Manajemen Rantai Pasok Komoditas Pala pada Desa Sawang Kec. Siau Timur Selatan Kab. Kepulauan Sitaro. Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung pada analisa yang sedang berjalan disertai wawancara mendalam dengan informan yang terlibat.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "*Sosial Situation*" atau situasi sosial. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah di Desa Sawang Kecamatan Siau Timur Selatan, dimana informan yang ada yaitu setiap pelaku, pihak-pihak atau aktor yang berada di Desa Sawang. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2017:124) menuliskan bahwa *purposive sampling* didefinisikan sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah : Petani, Pencari Pala, Pengumpul, Distributor, Pedagang Besar, dan Eksportir Pala

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan data Sekunder. Data Primer didapatkan dari hasil observasi dilapangan, wawancara langsung, melakukan diskusi dengan pihak terkait, dan dokumentasi yang langsung diperoleh dari objek penelitian yaitu komoditas Pala di Desa Sawang Kec. Siau Timur Selatan Kab. Kepulauan Sitaro. Sedangkan data Sekunder didapatkan dari berbagai referensi atau sumber seperti internet, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kepulauan Sitaro, Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Kepulauan Sitaro, artikel, buku, skripsi, tesis, disertasi dan jurnal.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field researce*). Dalam metode ini peneliti menggunakan cara-cara sebagai berikut :

a. Observasi

Melakukan peninjauan langung ketempat yang menjadi penelitian yaitu di Desa Sawang Kec. Siau Timur Selatan Kab. Kepulauan Sitaro.

b. Wawancara

Cara ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Berfungsi untuk pengumpulan data dengan menggunakan metode tanya jawab sesuai dengan informasi yang dikumpulkan untuk mendapatkan penjelasan atau suatu pemahaman mengenai suatu fakta yang berhubungan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Gambaran tempat penelitian secara umum dari awal sampai akhir untuk mengabadikan situasi dan kondisi penelitian dilapangan. Dokumentasi yang ada dimulai dari awal sampai akhir penelitian, seperti dari lahan

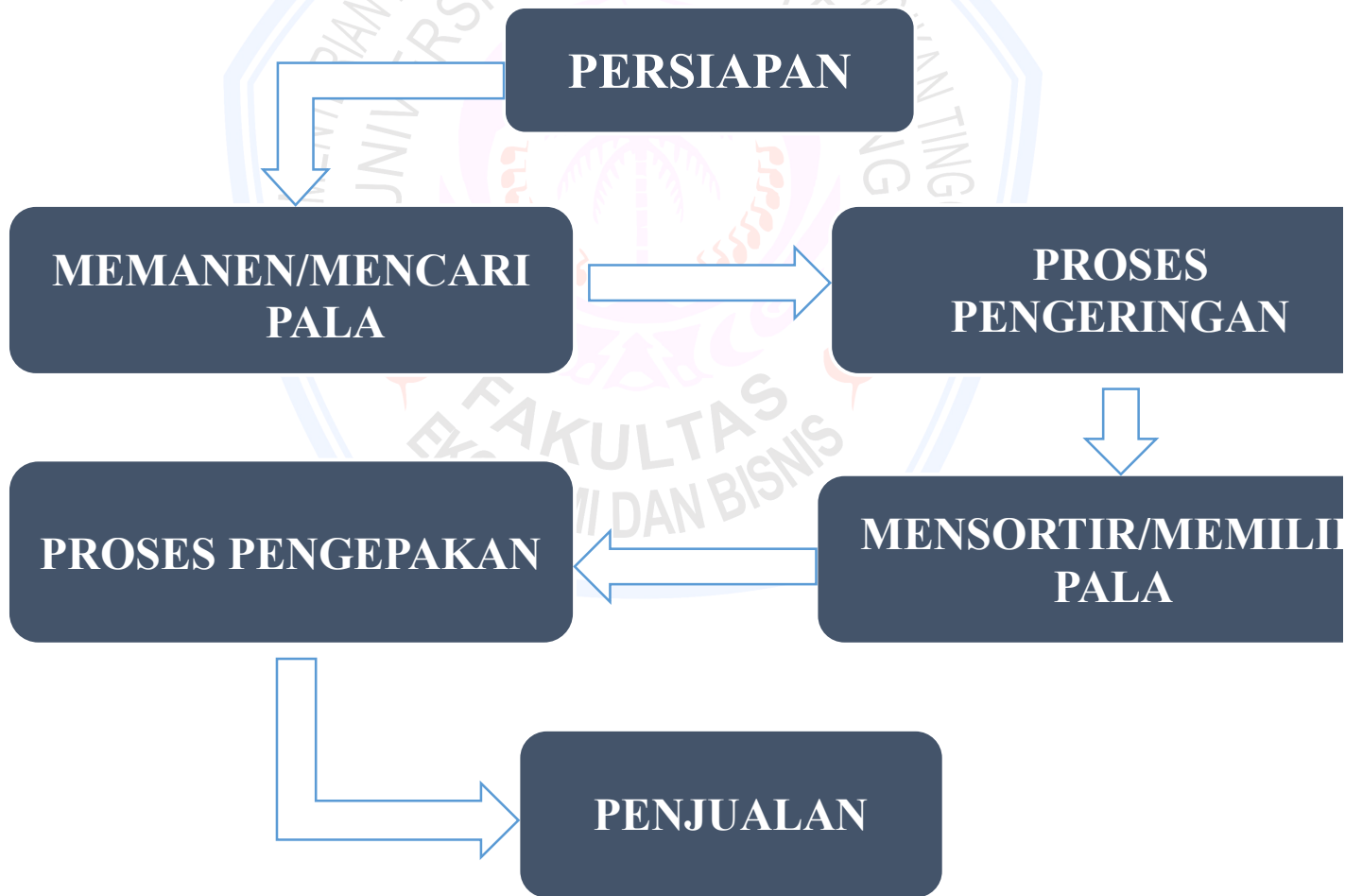
perkebunan cara kerja petani dalam memproses komoditas Pala untuk siap di jual, lalu distribusi ke pengumpul, distributor, pedagang besar dan eksportir Pala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam Manajemen Rantai Pasok Komoditas Pala pada Desa Sawang, pihak atau pelaku yang terlibat diantaranya yaitu :

- a. Petani, sebagai pemilik lahan dan yang memanen serta melaksanakan berbagai aktivitas untuk memproses Pala agar siap di jual.
- b. Pencari, sebagai masyarakat yang hanya mencari Pala untuk langsung di jual mentah tanpa harus melakukan berbagai aktivitas untuk pengeringan Pala dan tidak memiliki lahan perkebunan sendiri. Biasanya hasil yang didapat oleh pencari Pala dijual pada pengumpul dalam hitungan per biji bukan per Kg karena hasil yang didapatkan tidaklah banyak.
- c. Pengumpul, yang membeli Pala dari para pencari Pala kemudian memproses Pala dari mentah sampai kering untuk siap di jual.
- d. Distributor, yang mengumpulkan Pala jadi yang sudah kering untuk siap di jual ke pedagang besar
- e. Pedagang besar, yang membeli Pala kering langsung dari petani, pengumpul, dan distributor untuk kemudian di jual ke Manado.
- f. Eksportir Pala, yang membeli Pala dari pedagang besar di Sitaro dan di jual atau di ekspor ke luar negeri.

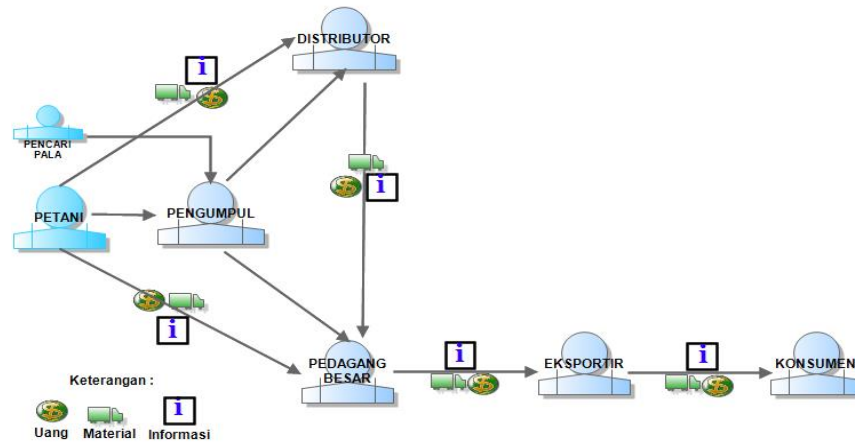


Gambar 1. Proses Produksi Komoditas Pala pada Desa Sawang Kecamatan Siau Timur Selatan (SITIMSEL)

Sumber : Hasil Olahan Data Lapangan, 2018

Gambar 1 memperlihatkan proses produksi dari komoditas Pala, dimana hal yang dilakukan menyangkut persiapan sebelum memanen, setelah itu melakukan pemanenan atau mencari komoditas Pala, proses pengeringan dari Pala yang mentah hingga kering, kemudian proses pemilihan komoditas Pala berdasarkan jenis kualitasnya karena komoditas Pala terdiri dari beberapa jenis kualitas yaitu kualitas A, AT, B, C, Propos dan Scamel, namun yang paling banyak diperjualbelikan adalah jenis kualitas A, AT, B, dan jenis Kowe (Pala yang sudah tidak ada cangkang atau kulit luar), dan proses selanjutnya adalah pengepakan untuk kemudian dijual.





Gambar 2. Jaringan Manajemen Rantai Pasok Komoditas Pala pada Desa Sawang Kecamatan Siau Timur Selatan (SITIMSEL)
Sumber : Hasil Olahan Data Lapangan, 2018

Gambar 2. memperlihatkan Jaringan Manajemen Rantai Pasok komoditas Pala di Desa Sawang yang dimulai dari para petani yang memanen Pala. Kemudian dari Petani bisa ke pengumpul, namun kebanyakan petani di Desa Sawang juga sudah termasuk sebagai pengumpul karena ada dari mereka yang membeli Pala dari Pencari Pala. Setelah itu, dari petani dan pengumpul bisa melakukan penjualan ke distributor atau langsung ke pedagang besar, tapi kebanyakan dari mereka langsung menjualnya ke pedagang besar. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh petani atau pengumpul agar supaya bisa mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Setelah itu dari para pengumpul bisa ke distributor atau ke pedagang besar, sedangkan distributor akan melakukan penjualan ke pedagang besar karena mereka tidak melakukan transaksi langsung pada konsumen yang berada di luar Sitaro dikarenakan biaya distribusi yang cukup tinggi. Kemudian jaringan terakhir adalah dari pedagang besar ke konsumen di Manado yang merupakan eksportir Pala yang akan mendistribusikan Pala ke luar negeri. Pengiriman Pala biasanya dilakukan menggunakan kapal laut ke pelabuhan Manado kemudian akan dibawa menggunakan truk kontainer ke gudang eksportir dan setelah itu akan didistribusikan ke luar negeri.

Tabel 1. Margin Yang Diterima Setiap Pelaku Dalam Rantai Pasok RANTAI PASOK KOMODITAS PALA

	PELAKU	NILAI
PETANI	Biaya Pemasaran	Rp 14.200,-
	Keuntungan	Rp 37.800,-
	Harga Jual	Rp 52.000,-
	Marjin	Rp 37.800,-
	Rasio	1.37
PENGUMPUL	Biaya Pemasaran	Rp 37.500,-
	Keuntungan	Rp 14.500,-
	Harga Jual	Rp 52.000,-
	Marjin	Rp 14.500,-

	Rasio	3.58
	Biaya Pemasaran	Rp 37.500,-
	Keuntungan	Rp 14.500,-
DISTRIBUTOR	Harga Jual	Rp 52.000,-
	Marjin	Rp 14.500,-
	Rasio	3.58



	Biaya Pemasaran	Rp 53.000,-
	Keuntungan	Rp 3.000,-
PEDAGANG BESAR	Harga Jual	Rp 56.000,-
	Marjin	Rp 3.000,-
	Rasio	18,6
	Biaya Pemasaran	Rp 65.000,-
	Keuntungan	Rp 22.000,-
EKSPORTIR	Harga Jual	Rp 87.000,-
	Marjin	Rp 22.000,-
	Rasio	3,95

Sumber : Hasil Olahan Data Lapangan, 2018

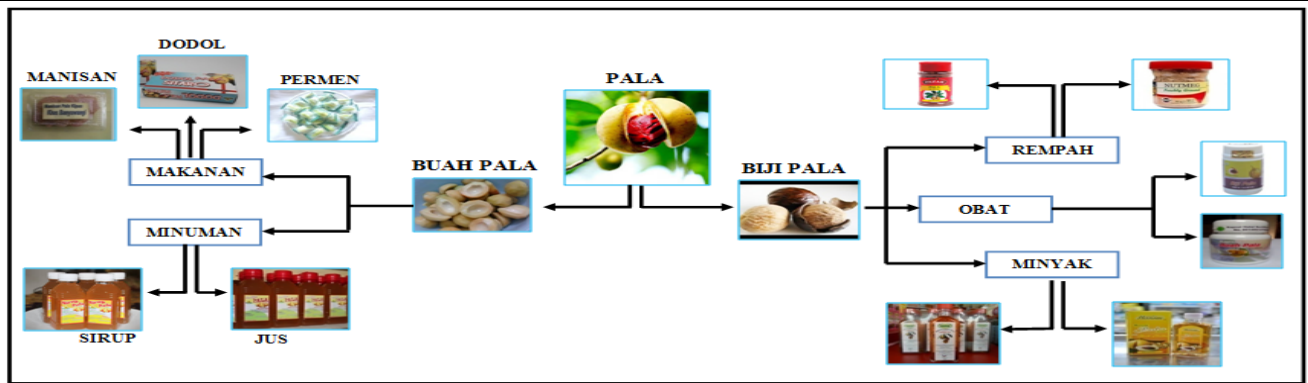
Berdasarkan Tabel 1 pelaku yang mendapatkan keuntungan terbanyak adalah para petani, karena mereka memanen Pala mereka sendiri dan biaya yang dikeluarkan adalah untuk transportasi, tenaga kerja untuk membantu memanen, dan tenaga kerja untuk membersihkan kebun. Pelaku dengan margin terendah yaitu distributor atau pedagang besar, karena mereka hanya membeli Pala dan menjual kembali. Kecuali mereka juga memiliki lahan perkebunan Pala milik sendiri. Jika mereka juga memanen Pala maka hasil keuntungannya akan cukup besar. Sedangkan untuk para pengumpul, biasanya mereka melakukan pembelian Pala mentah yang proses pembelannya menggunakan hitungan per Biji bukan per Kg. Harga untuk 100 biji Pala yaitu sekitar Rp. 25.000, 1 Kg Pala memiliki sekitar 150 Biji Pala.

Kerugian yang didapat oleh para pengumpul yaitu pembelian Pala adalah Pala mentah dan dengan jenis kualitas campuran sedangkan jika di jual akan berdasarkan dengan jenis kualitas masing-masing dan merupakan Pala mentah. Namun karena para pengumpul hanya menggunakan tenaga kerja sendiri dan umumnya menggunakan transportasi sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya transportasi karena Pala yang di bawa juga tidak terlalu banyak paling tinggi sekitar 75 kg atau sekitar 1 karung, maka mereka mendapatkan keuntungan yang cukup tinggi juga. Selain itu keuntungan yang di dapat juga berasal dari Fuli Pala. Dalam pembelian Pala mentah oleh para pengumpul, harga yang ada sudah termasuk dengan Fuli Palanya, karena saat proses pembelian Fuli Pala tidak di kupas atau di pisahkan dari Pala tersebut.

Para eksportir sendiri memiliki keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan yaitu untuk tenaga kerja dan biaya pengiriman. Keuntungan yang didapatkan juga bisa dibilang cukup besar karena memiliki rasio yang tinggi seperti para petani dan pengumpul.

Produk Olahan Komoditas Pala

Pala (*Nutmeg*) merupakan komoditas unggulan Indonesia, dimana salah satu daerah dengan produksi terbesarnya adalah di Kabupaten Kepulauan Sitaro. Pala memiliki banyak sekali manfaat dan bisa di buat berbagai macam hasil olahan, mulai dari buahnya sampai dengan biji Palanya. Di indonesia sendiri ada berbagai macam hasil olahan dari Pala yang dapat di nikmati oleh masyarakat. Adapun produk turunan dari Pala dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Produk Olahan Komoditas Pala

Sumber : Hasil Olahan Data Pada Gambar Produk Turunan (Sumber Gambar Dari Internet), 2018

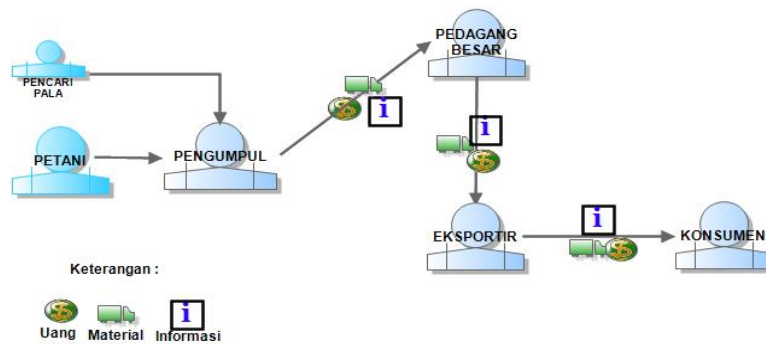
Gambar 3. memperlihatkan beberapa produk turunan atau hasil olahan dari Pala. Pala sendiri terbagi atas 3 yaitu buah, fuli dan biji, namun di Indonesia hasil olahan terbanyak terdapat pada buah dan bijinya. Buah Pala dapat menghasilkan beragam produk olahan seperti berbagai makanan dan minuman. Makanan yang ada contohnya seperti manisan buah Pala yang bisa didapatkan dipasar swalayan atau dapat dibuat dirumah, permen Pala (*nutmeg candy*) yang sangat di gemari oleh masyarakat terutama orang dewasa dan bisa di olah menjadi kue seperti dodol Pala. Selain itu buah Pala juga bisa dibuat minuman seperti sirup atau jus. Salah satu daerah yang membuat berbagai produk olahan minuman dari buah Pala yaitu daerah Kabupaten Kepulauan Sitaro. Disana ada berbagai minuman khas daerah yang dapat dibeli, contohnya yaitu *juice drink* Pala Siau dan Sirup Pala Siau. Produk tersebut merupakan produk khas daerah Sitaro yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh khas dari Kabupaten Kepulauan Sitaro. Selain buah Pala, biji Pala juga memiliki beberapa hasil olahan seperti bumbu dapur sebagai penyedap makanan dan minyak Pala yang biasanya digunakan untuk memijat tubuh.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jalur Rantai Pasok komoditas Pala di Desa Sawang dimulai dari para petani, pencari Pala, pengumpul, distributor, pedagang besar, eksportir Pala sampai pada konsumen. Jalur Rantai Pasok dinilai baik karena sistem yang ada cukup fleksibel sehingga dapat memberikan keuntungan. Kemudian untuk kualitas Pala sendiri sangat bagus karena para petani melakukan setiap tahap proses produksi dengan baik. Kinerja Rantai Pasok komoditas Pala di Desa Sawang dinilai juga baik karena setiap pelaku memiliki koordinasi yang bagus.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada beberapa pelaku Rantai Pasok yang menjalin hubungan kemitraan yang baik, hal itu dapat dilihat dari beberapa petani atau pengumpul dan distributor yang melakukan penjualan atau pembelian pada seseorang yang sama secara terus-menerus. Seperti dalam penelitian sebelumnya dari Nuriyanti, Kassa, dan Lamusa (2017) tentang analisis Manajemen Rantai Pasok bawang goreng di Palu, yang menjelaskan bahwa kemitraan usaha menjadi salah satu strategi yang penting dalam Manajemen Rantai Pasok, karena keseluruhan Rantai Pasok saling membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan sehingga kemitraan yang baik untuk setiap pelaku sangat diperlukan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa aliran Rantai Pasok yang ada tidak terlalu panjang sehingga dapat menghemat waktu, biaya dan tenaga. Namun walaupun kinerja Rantai Pasok komoditas Pala di Desa Sawang dinilai sudah baik, dimana untuk distribusi dari para petani dan pengumpul ke distributor cukup membawa keuntungan karena tidak perlu mengeluarkan waktu yang lama dan biaya transportasi, namun harga Pala yang ada tidak terlalu tinggi. Sedangkan jika penjualan di lakukan ke pedagang besar harga yang ada lebih tinggi tapi masih mengeluarkan waktu dan biaya transportasi. Setelah dihitung, keuntungan yang didapat jauh lebih tinggi jika melakukan penjualan ke pedagang besar walaupun mengeluarkan waktu dan biaya transportasi. Sehingga alur jaringan Rantai Pasok yang ada dapat lebih efisien dengan pemotongan rantai, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 4 sebagai berikut :



Gambar 4. Alur Jaringan Rantai Pasok

Sumber : Hasil Olahan Data Lapangan, 2018

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septiana, Machmud, dan Yuliasih (2017) tentang peningkatan kinerja Rantai Pasok bawang merah di Kabupaten Brebes, memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian saat ini dalam hal kinerja rantai pasok, dimana hasilnya mengungkapkan bahwa Rantai Pasok yang ada memiliki aliran yang panjang dan saluran yang beragam, sehingga membawa masalah dalam hal kinerja. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian sebelumnya oleh Furqon (2014) tentang manajemen dan kinerja Rantai Pasok agribisnis buah stroberi di Kabupaten Bandung, dimana hasilnya menunjukkan bahwa kinerja Rantai Pasok dikategorikan belum efisien karena alur Rantai Pasok terlalu panjang dengan anggotanya yang terlalu banyak.

Asgari dkk. (2016) mengungkapkan bahwa Manajemen Rantai Pasok telah menjadi salah satu filosofi manajemen yang paling penting sejak tahun 1982 karena telah mendapatkan perhatian yang cukup besar di seluruh dunia. Meskipun logistik adalah blok bangunan utama dari setiap Rantai Pasok, namun Manajemen Rantai Pasok berbeda dari logistik yang membutuhkan pendekatan terpadu dan terkoordinasi mulai dari bahan, informasi dan uang dalam lingkungan yang kompetitif. Dalam penelitian kali ini pembahasan yang dibahas adalah mengenai Manajemen Rantai Pasok komoditas Pala, seperti masalah distribusi yang dilakukan oleh pelaku Rantai Pasok, pembayaran, *supplier*, penyimpanan dan pergudangan, pemenuhan pesanan oleh pedagang besar Pala, serta informasi terkait permintaan dan juga produksi. Hal yang terkait dengan itu adalah pihak yang terlibat, bagaimana jaringan Rantai pasok, bagaimana proses produksi komoditas Pala, berapa margin yang diterima setiap pihak, dan apa saja produk olahan dari komoditas Pala yang menjadi nilai tambahnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Pihak-pihak yang terlibat dalam Manajemen Rantai Pasok Komoditas Pala pada desa Sawang yaitu petani, pencari Pala, pengumpul, distributor, pedagang besar, dan konsumen. Jaringan Rantai Pasok yang ada di nilai baik karena memiliki alur yang tidak terlalu panjang dengan anggota Rantai Pasok yang tidak terlalu banyak. Kemudian waktu yang digunakan dalam pengiriman tidak terlalu lama dan biaya yang dikeluarkan tidak banyak karena jarak yang di tempuh untuk distribusi tidak terlalu jauh kecuali distribusi yang di lakukan oleh pedagang besar karena penjualan yang dilakukan berada di luar Kabupaten Kepulauan Sitaro sehingga distribusi yang ada menggunakan kapal laut dan dilanjutkan dengan sebuah truk.

Margin yang didapat oleh setiap pelaku juga dinilai cukup baik karena walaupun pengeluaran yang dilakukan tidak terlalu besar namun mereka bisa menghasilkan keuntungan dengan hasil komoditas Pala yang berkualitas, hal ini juga dikarenakan pihak-pihak dalam Rantai Pasok terutama para petani melakukan setiap tahap proses produksi dengan baik. Dalam margin tersebut pihak yang memiliki keuntungan yang paling tinggi adalah petani, namun para petani tetap merasa rugi karena harga komoditas Pala yang ada terlalu rendah. Selain itu, komoditas Pala juga dapat menghasilkan berbagai produk olahan baik itu makanan, minuman, dan produk kesehatan seperti minyak dan obat yang dapat menambah nilai dari komoditas Pala tersebut.

Saran

Bagi para petani yang ada, sebaiknya untuk buah Pala dimanfaatkan sebaik mungkin oleh semua petani, misalnya dengan membuat berbagai produk olahan karena hanya sedikit petani yang memanfaatkan buah Pala tersebut, kebanyakan dari mereka hanya mengambil bijinya saja. Hal ini bisa membantu para petani untuk

mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan hanya berfokus pada biji Pala saja. Karena bagi para petani, harga Pala yang ada saja terlalu rendah untuk mereka jual.

Selanjutnya untuk harga komoditas Pala dinilai terlalu rendah untuk para Petani sehingga banyak dari mereka yang merasa dirugikan walaupun dalam perhitungan Margin, keuntungan yang paling tinggi didapatkan oleh para Petani. Maka sangat penting untuk pemerintah yang ada agar dapat mengambil kebijakan untuk memperjuangkan harga komoditas Pala agar bisa naik, sehingga para petani bisa semakin sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Asgari, N., Nigbaghsh, E., Hill, A., and Farahani, R.Z. 2016. Supply Chain Management 1982–2015: A Review. *IMA Journal of Management Mathematics*. Vol.27 Pp.353-379. <https://academic.oup.com/imaman/article/27/3/353/1749832>. Diakses Juni, 22, 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Sitaro Dalam Angka*. Penerbit : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sitaro.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Kecamatan Siau Timur Selatan*. Penerbit : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sitaro.
- Buol, R. 2018. *Kurun 10 Tahun Terakhir Harga Pala Siau Ambruk Ini Penyebabnya*. <http://zonautara.com/blog/2018/02/01/kurun-10-tahun-terakhir-harga-pala-siau-ambruk-ini-ternyata-penyebabnya/>. Juni, 06, 2018.
- Furqon, C. 2014. Analisis Manajemen dan Kinerja Rantai Pasok Agribisnis Buah Stroberi di Kabupaten Bandung. *Jurnal Image*. Vol.3 No.2, Pp.109-126. <http://ejournal.upi.edu/index.php/image/article/view/1119>. Diakses Juni, 09, 2017.
- Heizer, J., dan Render, B. 2006. *Manajemen Operasi*. Edisi ke 7. Salemba Empat, Jakarta.
- Indarti, D., Nuryati, L., Yasin, A., dan Suwandi. 2016. *Outlook Pala, Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Penerbit : Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-outlook/75-outlook-perkebunan/419-outlook-pala-2016>. Diakses Juni, 06, 2018.
- Nuriyanti., Kassa, S., dan Lamusa, A. 2017. Analisis Manajemen Rantai Pasok Bawang Goreng Palu. *Jurnal Agroland*. Vol.24 No.2, Pp.146-154. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/8790/6982/>. Diakses Juni, 06, 2018.
- Pradita. A. 2015. *Kualitas Pala Asal Indonesia Terbaik di Dunia*. *Jurnal*. <https://www.google.co.id/amp/s/m.liputan6.com/amp/2264927/kualitas-pala-asal-indonesia-terbaik-di-dunia>. Diakses Juli, 10, 2018.
- Pujawan, I. N., dan Mahendrawathi. 2017. *Supply Chain Management*. Edisi ke 3. ANDI, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Septiana, R.L., Machfud., dan Yuliasih, I. 2017. Peningkatan Kinerja Rantai Pasok Bawang Merah (Studi Kasus: Kabupaten Brebes). *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. Vol.27 No.2, Pp.125-140. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnaltin/article/view/18231>. Diakses Mei, 25, 2018.
- Tulung, J.E. and Ramdani, D. (2016). "The Influence of Top Management Team Characteristics on BPD Performance". *International Research Journal of Business Studies*, Volume 8 Nomor 3, 155-166.
- Tulung, J.E., and Ramdani, D. (2018) "Independence, Size and Performance of the Board: An Emerging Market Research." *Corporate Ownership & Control*, Volume 15, Issue 2, Winter 2018.

